

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia, dan merupakan tolak ukur dari pada kemajuan peradaban disuatu negara, karena menjadi kebutuhan setiap orang untuk memajukan peradaban dalam mengembangkan generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Sebagaimana Tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tentang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Umat Islam yang merupakan jumlah penduduk terbanyak dari penduduk di negara Indonesia pasti mendambakan putra-putrinya kelak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa berkepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT akan tetapi tidak dengan melepas begitu saja ilmu-ilmu umum agar anak-anak mereka juga menjadi muslim yang cerdas, terampil, cakap dan berwawasan luas serta menjadi warga negara

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal

yang baik. Maka dengan hadirnya madrasah-madrasah, sekolah-sekolah maupun pondok –pondok pesantren yang berlandaskan atau berasaskan agama Islam mampu menjawab atas keresahan umat Islam didalam putra putrinya untuk dapat lebih banyak memperoleh pendidikan Islam bagi kehidupan.

Adalah mengejutkan ketika yang muncul adalah konsep-konsep “Pondok Pesantren”, tapi ternyata masih jauh dari yang diharapkan. Model pembelajaran yang sudah banyak mengadopsi trend model pembelajaran global (metode quantum dan *school is fun*) cukup menjadi daya tarik tersendiri untuk berbagai kalangan. Kecenderungan publik yang mulai merasakan perlunya pendidikan agama namun belum sampai pada tingkat belajar agama secara formal. Pondok Pesantren mengintegrasikan pendidikan agama secara formal dalam kurikulum pendidikan *fiqh, aqidah akhlaq, Al-Hadits, Tafsir, Tarikh, Bahasa Arab dan lain sebagainya* yang sekaligus menjadi beban belajar para santri. Sedangkan Pondok Pesantren menawarkan integrasi pendidikan agama ke dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus secara formal mempelajarinya seperti di madrasah atau sekolah.

Tidak sedikit sumber-sumber ilmu *fiqh, Aqidah Akhlaq, Al-Hadits, Tafsir, Tarikh, Bahasa Arab* ditulis menggunakan bahasa Arab, bahkan Ilmu Pengetahuan di bidang teknik, Ilmu-Ilmu Murni, Ekonomi, Psikologi maupun seni juga di bersumber dari buku-buku dan sumber-sumber yang menggunakan bahasa Arab, dalam rangka upaya manusia untuk mengembangkan minat dan bakat serta keprofesionalan dalam berbagai aspek

Dengan berkembang pesatnya pendidikan saat ini maka perlu kiranya lembaga-lembaga Pondok Pesantren tetap mempertahankan budaya membaca kitab klasik, dikarenakan, yakni ketika menghadapi kehidupan yang akan selalu penuh dengan persaingan dan penuh dengan tantangan, ilmu agamalah yang menjadi solusi dari semua permasalahan yang timbul dimasyarakat.

Maka untuk mewujudkan kemampuan membaca kitab klasik atau lebih populer disebut kitab kuning atau disebut dengan kitab salaf, dalam sistem pengajarannya, lembaga Pondok Pesantren perlu menerapkan metode-metode khusus dalam memahami dan mengajarkan santri-santri secara cepat dan efisien.

Sedangkan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan atau seringkali disebut dengan sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, santri yang membaca bahkan yang dipelajari dan yang diulas adalah buku-buku Islam dalam bentuk bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut kelas musyawarah (kelompok seminar).<sup>2</sup>

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenalimasa depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2015, Hal. 54

kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Dalam mempelajari kitab kuning terdapat beberapa cara ataupun metode yang digunakan. Dengan tujuan supaya menghasilkan santri yang berkualitas dalam membaca kitab kuning. Metode pembelajaran yang digunakan ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau madrasah dan dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original). Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (tajdid). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Beberapa metode pembelajaran yang sudah umum digunakan di madrasah diniyah yaitu metode sorogan dan metode wetonan/bandongan. Metode sorogan yaitu santri yang secara bergiliran menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau ustadznya. Santri bukan hanya sekedar menyodorkan kitabnya, akan tetapi juga membaca kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia.

Sistem ini membutuhkan ketekunan, kedisiplinan, kesabaran, kerajinan dan ketaatan tinggi dari santri. Sedangkan metode wetonan/bandongan yaitu

para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau ustadz dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau *ngesahi* (Jawa, mengesahkan), dengan cara memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai atau ustadz.

Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror merupakan pondok yang berasaskan Islam atau bisa disebut Pondok Salaf ala modern yang berkembang saat ini pada umumnya. Seperti yang kita ketahui yang cukup berbeda dengan Pondok-pondok Salaf pada umumnya. Seperti yang kita ketahui banyak Pondok-Pondok yang terbentuk dari organisasi-organisasi masyarakat seperti Nahdhotul 'Ulama (NU) banyak mendirikan lembaga pendidikan mulai dari jenjang paling rendah hingga jenjang tertinggi yang mempunyai ciri khas dengan kalimat "Ma'arif". Begitu pula Muhammadiyah yang juga banyak mendirikan lembaga pendidikan dengan ciri khas kalimat "Muhammadiyah" di setiap jenjang lembaga pendidikannya.

Khozinatul Abror ini, Pondok ini didirikan oleh yayasan yang berasaskan ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah atau bisa disebut Nahdhotul 'Ulama (NU). Sehingga sekolah ini tetap berjalan dalam koridor para *Aslafuna Sholeh* dalam keilmuannya. Bahkan menanamkan pembelajaran kitab kuning yang sangat diprioritaskan dalam pembelajaran setiap hari kepada semua santri yang mukim.

Maka dari itu Pondok ini menjadi salah satu lembaga Pendidikan Islam yang berbeda dengan mengajarkan kitab kuning dengan metode yang

berbeda. Metode tersebut adalah Metode Al-Miftah Lil Ulum yang di adopsi dari PP. Sidogiri Pasuruan yang banyak memiliki kelebihan dari segi penyampaian maupun fisik buku. Metode Al-Miftah Lil Ulum ini memiliki isi yang cukup praktis dan singkat, yaitu menunjukkan point-point penting yang mendasar saja. Dan memiliki desain yang menarik dan berwarna agar para siswa tidak cepat bosan dan sangat cocok anak-anak. Begitu pula dari segi penyampaian metode ini disertai dengan lagu dan skema yang familiar di telinga anak-anak yang bertujuan untuk memudahkan hafalan materi yang disajikan. Dan metode ini langsung diajarkan kepada Santri Pondok Khozinatul Abror karena sebagai dasar proses belajar membaca kitab kuning dengan cepat.

Dari penjabaran diatas, Pondok Khozinatul Abror yang terletak di Desa Mayang Kawis Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro ini merupakan Pondok Pesantren Salaf yang mengajarkan Santri-santrinya kitab kuning dengan metode yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE AL MIFTAH LIL ULUM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SALAF KHOZINATUL ABROR MAYANG KAWIS BALEN BOJONEGORO.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam bentuk fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror Mayang Kawis Balen Bojonegoro?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror Mayang Kawis Balen Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain:

1. Mengetahui Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror Mayang Kawis Balen Bojonegoro.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror Mayang Kawis Balen Bojonegoro.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

1. Manfaat teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah memberikan peran dan kontribusi yang bersifat ilmiah dan aplikatif khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi positif bagi para mahasiswa dan pembaca untuk melakukan penelitian serupa terkait meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi yang dapat dijadikan sebagai catatan masukan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum.
  - b. Bagi penulis, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta bisa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui metode dalam pembelajaran sekaligus sebagai bekal saat peneliti terjun ke dunia pendidikan.
  - c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan, sekaligus dapat memberi gambaran tentang bagaimana penerapan membaca kitab kuning pada siswa menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum.

### E. Originilalitas Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa Skripsi terdahulu, yang bisa dijadikan perbandingan dan acuan. Diantaranya adalah:

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, judul dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Ahmad Hidayaturrahman, Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam.	Penerapan metode membaca kitab kuning.	Bahwa di Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Miftahul Huda menghadapi kendala-kendala sebagai	Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror Mayang Kawis Balen Bojonegoro.

	Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010		berikut: waktu, saran, dan prasarana, niat santri dan tingkat pemahaman santri	
2	Fathullah, Irwan, Penerapan metode Amsilati dalam Membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al- Hikam Malang, Jurusan Pendidikan	Penerapan metode membaca kitab kuning.	Bahwa penerapan metode amsilati dipesantren Al-Hikam terus berkembang dalam pros es belajar mengajarnya , karena mencari bagaimana	Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror Mayang Kawis Balen Bojonegoro.

	<p>Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2008.</p>		<p>cara yang lebih baik lagi dalam menyampaik anmateri Amsilati yang rata-rata mereka asalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren tetapi juga kegiatan di kampus mereka pula.</p>	
3	<p>Shobirin. Implementasi Amsilati di Pondok Pesantren Al Hasan Salatiga.</p>	<p>Penerapan metode membaca kitab kuning.</p>	<p>Metode yang di gunakan ialah Metode Amsilati dan lokasi yang berbeda</p>	<p>Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Kemampuan Membaca Kitab</p>

Institut			Kuning Di Pondok
Agama Islam			Pesantren Salaf
Negeri Salatiga			Khozinatul Abror
jurusan			Mayang Kawis
Pendidikan			Balen Bojonegoro
Agama			
Islam.2018			

## F. Definisi Istilah

Agar pembahasan penelitian lebih terarah terhadap tema pokok penelitian serta tidak menimbulkan kesalahfaman makna ataupun persepsi yang salah maka sangat diperlukan adanya penjelasan singkat lebih dahulu tentang definisi istilah dan batasan batasan dalam permasalahan ini.<sup>3</sup> Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode : Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu metode al-Miftah di Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror Mayang Kawis Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: FITK, 2017), Hal. 19.

2. Metode Al-Miftah : Sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk mempercepat baca kitab kuning dan diterapkan kepada santri kelas dasar dengan menggunakan 4 jilid buku sebagai pedomannya.
3. Kitab Kuning : Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.<sup>4</sup> Kitab kuning dalam penelitian yang digunakan yaitu kitab fathul qorib.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah susunan dalam pembuatan skripsi, yang didalamnya memuat ide-ide pokok pembahasan pada setiap bab dalam penelitian. Mengacu pada buku pedoman penulisan Skripsi 2022, sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya:<sup>5</sup>

- BAB I** Adalah pembahasan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian ,tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Adalah pemaparankajian pustaka yang membahas tentang pengertian metode, metode Al-Miftah, dan Kitab Kuning.
- BAB III** Merupakan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan

<sup>4</sup> Samsul Nizar, et al. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Perdan Media Grup, 2013, Hal. 147.

<sup>5</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah DanKeguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: FITK, 2017), Hal 18.

jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan Temuan, tahapan Penelitian.

BAB IV Adalah Pemaparan Data Penelitian yang di dalamnya berisi: latar belakang objek penelitian terdiri dari sejarah, visi misi, struktur organisasi. Sedangkan temuan penelitian terdiri dari Implementasi metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri Pondok Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis.

BAB V Adalah Pembahasan hasil penelitian yang memaparkan proses penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Khozinatul Abror Mayang Kawis dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis.

BAB VI Penutup, bab ini adalah sub bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran.

UNUGIRI